

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN DALAM PENGEMBANGAN USAHA PENANGKAPAN IKAN DENGAN TEKNOLOGI BAGAN APUNG DI DESA PASIR PUTIH, KECAMATAN LEMBO, KABUPATEN KONAWE UTARA

Muhammad Ridwan¹⁾, Mukhtar¹⁾, Nur Rahmah¹⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

ABSTRACT

Local knowledge refers to knowledge, belief, understanding or insight, as well as customs demanding human behavior in group life passed down from one generation to the next. Community fishing village of Pasir Putih has a deeply held beliefs relating to the manufacture of floating chart starting from the provision of construction tools, assembly charts, chart operation, until the process of harvesting and post-harvest. The purpose of this study was to describe the local wisdom that is in the fishing village of Pasir Putih communities on fishing effort by using technology and a floating chart to know the benefits of local wisdom fishing village of Pasir Putih subdistrict Lembo North Konawe. The research is a qualitative research, while the key informant in this study consists of 3 members, namely Mr. Puto Basirang as traditional leaders, Mr Asrul D, as village officials, and Mr. Abbas as fishermen. The location of this research is in the hamlet III, Pasir Putih subdistrict Lembo North Konawe. This research uses a model proposed by Miles and Huberman saying that activity in qualitative data analysis carried out intensively and continues through to the end so that the data is already saturated. The benefits that can be felt in preserving local wisdom passed down for generations, namely with the conservation of marine resources, the growing attitude of togetherness and mutual cooperation between the fishing community, the preservation of the balance of the marine ecosystem by not exploiting excessive and to keep the sea is not polluted.

Keywords: *Bagan Apung; Fishermen; Technology; Wisdom*

PENDAHULUAN

Perairan bagian timur Sulawesi Tenggara merupakan daerah penangkapan ikan yang potensial dalam usaha perikanan tangkap. Usaha pemanfaatan sumberdaya perikanan di perairan tersebut banyak dilakukan oleh unit penangkapan bagan apung dan pukat cincin yang beroperasi pada malam hari. Kegiatan penangkapan ikan dilakukan dengan memanfaatkan sifat ketertarikan ikan terhadap cahaya. Ikan-ikan yang tertarik dengan cahaya akan berkumpul dan saling berinteraksi di sekitar perairan yang dapat terjangkau oleh cahaya. Sifat fototaksis positif dari ikan dan daerah penangkapan ikan yang potensial, dimanfaatkan oleh nelayan bagan apung dan pukat cincin untuk memperoleh hasil tangkapan ikan secara maksimal, dengan menggunakan lampu merkuri sebagai lampu penerang (*light fishing*).

Konawe Utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Tenggara. Kabupaten Konawe Utara secara definitif terbentuk pada tanggal 02 Januari 2007. Saat ini Konawe Utara memiliki 11 kecamatan, yaitu Motui, Sawa, Lembo, Wawolesea, Lasolo, Molawe, Andowia, Wanggudu, Oheo, Wiwirano, dan Langgikima (BPS Konawe Utara, 2016). Luas wilayah Kabupaten Konawe Utara yaitu 500.339 Ha atau 13,38% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Luas wilayah perairan laut (termasuk perairan Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Konawe) ±11.960 Km² atau 10,87% dari luas perairan Sulawesi Tenggara (BPS Sulawesi Tenggara, 2016).

Desa Pasir Putih merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara. Masyarakat Desa Pasir Putih sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan khususnya yang berada di dusun III dengan menggunakan teknologi bagan apung. Teknologi bagan apung telah dilakukan ± 10 tahun yang lalu dan usaha penangkapan ikan dengan teknologi bagan apung memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan di daerah tersebut karena 13,38% luas wilayah Kabupaten Konawe Utara merupakan daerah perairan/pesisir.

Pada sebuah masyarakat desa yang masih berbaur dengan alam, ada sebuah kebiasaan yang masih di pegang teguh dan menjadi kearifan lokal yang ada di Desa Pasir Putih dimana masyarakat setempat yang bermata pencaharian sebagai nelayan harus melihat hari yang baik untuk turun melaut. Selain itu, ada larangan atau pantangan (*pamali*) yang harus di perhatikan oleh masyarakat dalam proses penangkapan ikan, misalnya tidak boleh membuang hajat sembarang

tempat, tidak boleh menumpahkan kopi di dalam bagan, membuang kulit telur, dan membuang tulang ikan dilaut, hal ini dipercaya akan membawa dampak pada nelayan.

Bagan apung sangat memudahkan masyarakat nelayan untuk menangkap ikan di laut tanpa harus menggunakan alat-alat yang dapat merusak ekosistem laut lainnya seperti bom ikan dan hasilnya juga lumayan banyak serta ramah lingkungan. Sehingga dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "kearifan lokal masyarakat nelayan pada usaha penangkapan ikan dengan teknologi bagan apung di Desa Pasir Putih, Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Pasir Putih Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa Desa Pasir Putih merupakan salah satu daerah pesisir di Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara yang penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Teknik pengambilan *key informant* dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*) yaitu pengambilan informan berdasarkan penilaian subjektif penulis yang berlandaskan pada karakteristik tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Pengambilan informan ini menggunakan metode *purposive sampling*, kriteria yang ditetapkan adalah masyarakat nelayan Desa Pasir Putih Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara yang bermata pencaharian sebagai nelayan, masyarakat yang mempunyai bagan apung. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu metode analisis dimana data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis untuk ditarik suatu kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Bagan Apung di Desa Pasir Putih

Pada mulanya masyarakat di Desa Pasir Putih mengenal alat tangkap bagan tancap dimana pertama kali dibawa oleh etnis Bugis sekitar tahun 1970-an yang berasal dari daerah Lasolo. Bagan tancap menggunakan bambu sebagai bahan dasar dalam pembuatannya, yang banyak ditiru oleh masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat menilai bahwa bahan yang digunakan tidak tahan lama saat digunakan dimana nelayan harus mengganti bahan dalam setiap masa panen. Sehingga masyarakat mengembangkan suatu ide untuk mencari solusi atas kondisi tersebut. Akhirnya masyarakat menemukan ide bahwa bambu akan diganti menggunakan kayu sehingga dapat dipakai dalam rentang waktu yang lama.

Pada awalnya masyarakat menggunakan lampu untuk bagan apung adalah petromaks atau lampu gas, namun seiring dengan perkembangan teknologi dan sulitnya untuk mendapatkan bahan bakar dan untuk memudahkan pekerjaan, maka belakangan ini peran lampu petromaks sudah digantikan dengan tenaga listrik atau *genset* yang berfungsi untuk memberi cahaya diatas alat atau bola lampu yang digantung diatas air untuk menarik perhatian ikan

2. Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Pasir Putih

Masyarakat Desa Pasir Putih adalah penganut agama Islam. Namun, mereka juga masih kuat kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis (gaib). Kepercayaan terhadap kekuatan gaib ditunjukkan dengan masih adanya ritual dengan menggunakan sesajen. Ritual ini sangat penting karena dipercaya dapat membawa dampak pada masyarakat nelayan dan tidak boleh terjadi pelanggaran dalam pelaksanaannya. Jika terjadi pelanggaran akan berdampak buruk dimana hasil tangkapan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

a. Penyediaan alat konstruksi

Untuk membuat sebuah alat tangkap bagan apung biasanya masyarakat nelayan memulai dengan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, seperti kayu, tali, baut dan *mur*, drum, dan lain-lain serta melalui berbagai tahapan. Pada tahapan pertama adalah pemilihan jenis kayu. Jenis kayu yang dipakai sebagai bahan utama pembuatan bagan apung tidak sembarang. Jenis kayu yang sering dipakai adalah kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*) atau yang lebih dikenal dengan nama kayu besi atau dalam bahasa Bugis disebut *aju' bessi*.

Tempat pengambilan kayu besi terletak di pulau seberang (pulau Laea dan pulau Bawulu), sehingga masyarakat sebelum berangkat harus melakukan berbagai macam persiapan. Salah

satunya adalah penentuan hari baik, masyarakat percaya bahwa ada hari dan bulan tertentu yang sangat baik untuk memulai dan akan membawa manfaat serta menjauhkan dari marabahaya. Pengambilan kayu besi biasanya memakan waktu sekitar 1 sampai 2 minggu. Banyak pantangan yang selalu dihindari masyarakat saat akan mengambil kayu yaitu saat akan menebang kayu diusahakan posisi menghadap ke arah kiblat. Selain itu dilarang bicara sembarangan saat menebang kayu.

Pantangan-pantangan/pamali Jika dilanggar, orang tersebut akan mendapat celaka, pada saat pengambilan kayu ada kayu yang yang dipercaya masyarakat nelayan yang dapat membawa ketidak beruntungan, seperti kayu yang terlilit oleh benalu sehingga membekas dibatang kayu itu dipercayai apa bila digunakan untuk konstruksi bagan maka ular akan sering datang, masyarakat sekitar percaya apabila kayu tersebut terlilit oleh benalu maka ular tersebut mengira bahwa kayu tersebut bekas lilitannya.

Masyarakat nelayan Desa Pasir Putih masih sangat melestarikan hutan mangrove disekitar area pantai oleh karena itu, mereka tidak akan menebang sembarangan pohon bakau atau pohon lainnya karna mereka memilki kesadaran yang tinggi bahwa fungsi dari hutan mangrove selain menahan erosi dan banjir tempat ikan-ikan kecil untuk berlindung dan berkembang.

b. Merakit Bagan Apung

Saat masyarakat selesai pada tahapan mempersiapkan kayu besi, maka langkah selanjutnya adalah mulai merakit bagan, kayu yang ada di potong sesuai dengan ukuran bagan yang akan dibuat. Bagan apung yang ada di Desa Pasir Putih pada umumnya memiliki ukuran panjang 13 m, lebar 8 m, dan tinggi 6 m. Sedangkan para wanita nelayan bertugas menyiapkan jaring (*dari'*) yang akan digunakan, mulai dari pemotongan dan menyambung jaring. Persiapan ini dilakukan sekitar satu minggu. Dimana sebelum memulai pembuatan jaring, masyarakat memiliki kepercayaan bahwa sebaiknya wanita yang mengandung (hamil) yang melakukan pemotongan awal, hal ini diharapkan agar saat bagan apung diturunkan dan dioperasikan mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah dan membawa berkah.

Pada saat kayu bagan mulai dirakit atau disambung tidak boleh terbalik artinya harus sejajar (*sigilingeng*: terbalik). Jika hal ini diabaikan, masyarakat percaya bahwa orang atau nelayan tersebut tidak akan mendapat hasil tangkapan yang banyak, selain itu apabila disambung terbalik (*sigilingeng*) buku kayu yang bertenu antara keduanya tidak sesuai dan bisa mengakibatkan mudahnya roboh bagan karena pengaruh ombak dan angin laut. Pada saat merakit bagan, banyak anggota masyarakat yang datang membantu, hal ini dilakukan secara gotong royong.

c. Pengoperasian Bagan Apung

Masyarakat nelayan turun melaut saat matahari mulai tenggelam yaitu sekitar jam 5 sampai 6 sore dengan mempersiapkan perlengkapan yang akan di pergunakan dalam operasi penangkapan. Perlengkapan tersebut dapat berupa perbekalan pribadi nelayan, beberapa bohlam lampu lengkap dengan cadangannya, perahu kecil yang dilengkapi mesin katinting serta perlengkapan yang di butuhkan lainnya.

Pada saat pengoperasian bagan apung, banyak hal yang harus dihindari atau pantangan, antara lain: 1) tidak boleh membuang hajat sembarang; 2) tidak boleh menumpahkan kopi secara sengaja di area bagan apung; 3) tidak boleh membuang tulang ikan; 4) tidak boleh menumpahkan sambal di laut; 5) tidak boleh membawa apalagi meminum minuman keras di dalam bagan; dan 6) tidak boleh melakukan tindakan asusila, misalnya melakukan hubungan diluar nikah. Apabila larangan tersebut dilanggar, maka pemilik bagan tersebut akan mendapat celaka atau bencana dan hasil tangkapan yang sedikit. Pada saat terang bulan, nelayan tidak turun melaut selama 7 hari berikutnya, karena pengaruh cahaya bulan sehingga ikan berkurang yang datang di area bagan, masyarakat nelayan juga memiliki perhitungan berdasarkan perputaran bulan dilangit (*emppona ketenge*) atau berdasarkan kalender Hijriyah pada saat perhitungan bulan dilangit nelayan percaya apa bila dia kurang mendapatkan hasil pada saat bulan terlihat 3 dilangit (*Empo 3*) biasanya akan mendapatkan hasil yang banyak pada saat bulan terlihat 17 dilangit (*Empo 17*) apa bila hasil tangkapan masih kurang mereka percaya nanti di akhir bulan terlihat 27 (*Empo 27*). Inilah yang dipercayai masyarakat Desa Pasir Putih sebagai hitungan bulan pada saat melaut. Pada dasarnya ikan Teri tertarik dengan cahaya sehingga dengan munculnya bulan, mempengaruhi penyebaran ikan di permukaan laut.

Menurut keterangan bapak Abbas bahwa sejak dahulu masyarakat nelayan mempercayai laut dijaga oleh sosok dalam wujud gurita (*kajeppe*) dan sosok tersebut akan marah apabila ada orang yang membuang sisa kopi ke laut. Warna kopi yang hitam di artikan sebagai darah dari anak gurita

yang terbunuh sehingga akan membuatnya marah sehingga orang yang melakukan tindakan tersebut akan mendapat celaka.

d. Saat Panen dan Pasca Panen

Ada hal-hal yang harus dihindari saat panen. Pada saat ikan diserok menggunakan *bundre'* langsung disimpan dalam perahu, jangan di pindah-pindahkan ke perahu yang lain lagi. Masyarakat nelayan percaya jika hal tersebut dilanggar, ikan akan mudah membusuk dan rusak sehingga merugikan pemiliknya. Kepercayaan masyarakat nelayan pada saat panen pertama/awal biasanya hasilnya, akan dibagikan kepada tetangga dan dikonsumsi sendiri. Jika hasil tangkapannya banyak akan dikeringkan dulu lalu dijual. Tangkapan sudah dijemur tidak boleh diambil lagi, walaupun ada orang yang akan membeli kecuali ikannya sudah kering.

Pada saat nelayan mendapat tangkapan yang banyak tetapi cuaca tidak mendukung atau sedang hujan, karena ikan teri mudah rusak kalau tidak segera dijemur dibawah sinar matahari. Nelayan percaya apabila hal tersebut terjadi, mereka tidak boleh membuang ikan yang busuk tersebut di laut nelayan akan menggali lubang ditanah dan menguburnya, karena dapat menyebabkan hasil tangkapan berikutnya akan sedikit atau kurang.

3. Kearifan Lokal dalam Kegiatan Penangkapan Ikan Menggunakan Bagan Apung

Kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan bagan apung di Desa Pasir Putih biasanya dilakukan sepanjang tahun, kecuali pada saat terang bulan, yaitu pada saat bulan dilangit terlihat (*emponna ketengnge'*) dalam perhitungan kalender hijriyah yaitu 17 atau 7 hari berikutnya setelah terlihatnya bulan dilangit. Saat bulan terlihat nelayan tidak turun melaut, berdasarkan pengetahuan mereka bahwa hasil tangkapan ikan akan berkurang karena dipengaruhi oleh cahaya bulan yang menerangi seluruh permukaan laut sehingga ikan akan menyebar walaupun nelayan turun melaut biasanya hasilnya akan kurang.

Pada dasarnya alat tangkap bagan apung yang berada di Desa Pasir Putih, Kecamatan Lembo sangat ramah lingkungan dimana hasil tangkapan berupa ikan yang hanya tertarik pada cahaya (*Phototaxis positif*) walaupun memiliki jaring yang kecil tetapi tidak semua ikan akan mudah tertangkap atau masuk dalam area bagan apung itulah keunggulan bagan apung dibanding alat tangkap lainnya. Selain itu alat tangkap bagan apung tidak merusak terumbu karang karena apabila jaring bagan terkena terumbu karang akan mudah robek dan sangat merugikan sang pemilik bagan, adapun tempat penempatan bagan apung pada umumnya diperairan dgn kedalaman 15-20 meter dari dasar laut. Kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan sumberdaya laut masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat itu terbukti apabila ada seorang nelayan Bajo dari desa seberang yang datang melakukan Bom ikan didekat bagan atau terumbu karang terdekat bagan maka nelayan Desa Pasir Putih akan melaporkannya ke pihak yang berwajib.

4. Implikasi Kearifan Lokal terhadap Kegiatan Penangkapan Ikan Menggunakan Bagan Apung

Kearifan lokal di Desa Pasir Putih yang terkait dengan kegiatan penangkapan ikan dengan teknologi bagan apung berupa adat istiadat, kepercayaan, pengetahuan, mitos, larangan (*pamali*) dan teknologi masih dipegang teguh dan dipatuhi sampai saat ini dan menjadi landasan hidup bagi masyarakat nelayan di Desa Pasir Putih. Dari hasil penjabaran sebelumnya dari tulisan ini, kearifan lokal yang terkait dalam usaha penangkapan ikan diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya sejak dini. Transfer pengetahuan mengenai kearifan lokal tersebut dilakukan dengan cara melibatkan anak-anak sejak kecil (terutama anak laki-laki) dalam kegiatan penangkapan ikan di bagan apung dan segala ritual yang menyertainya. Sosialisasi mengenai kearifan lokal tersebut dilakukan melalui keluarga dimana menjadi bentuk sosialisasi yang efektif untuk bertahannya sebuah kearifan lokal.

Kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat nelayan di Desa Pasir Putih memberikan hasil khususnya bagi mereka yang hidup di daerah pesisir. Manfaat yang dapat dirasakan dalam melestarikan kearifan lokal yang diturunkan secara turun-temurun yakni 1) lestariannya sumber daya kelautan selaras dengan alam khususnya terkait dengan penggunaan teknologi alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan; 2) tumbuhnya sikap kebersamaan dan sistem gotong royong masyarakat nelayan yang kental dan kuat; 3) terjaganya ekosistem laut tetap seimbang dengan tidak mengeksploitasi hasil laut secara berlebihan; dan 4) menjaga laut agar tidak tercemar.

Semua bentuk-bentuk kearifan lokal yang dilestarikan oleh masyarakat nelayan terkait dengan teknologi penangkapan ikan dengan menggunakan bagan apung dimulai dari adat istiadat, kepercayaan, pengetahuan, teknologi, mitos, dan larangan (*pamali*) yang tetap dipegang teguh oleh masyarakat nelayan di Desa Pasir Putih untuk menjaga kegiatan penangkapan ikan tetap selaras

dengan alam, menjaga laut agar tidak tercemar, dan tidak mengeksploitasi hasil kelautan secara berlebihan dan diwarisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kearifan lokal di Desa Pasir Putih yang terkait dengan kegiatan penangkapan ikan dengan teknologi bagan apung berupa adat istiadat, kepercayaan, pengetahuan, mitos, larangan (*pamali*) dan teknologi masih dipegang teguh dan dipatuhi sampai saat ini dan menjadi landasan hidup bagi masyarakat nelayan di Desa Pasir Putih. Dari hasil penjabaran sebelumnya dari tulisan ini, kearifan lokal yang terkait dalam usaha penangkapan ikan diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya sejak dini. Transfer pengetahuan mengenai kearifan lokal tersebut dilakukan dengan cara melibatkan anak-anak sejak kecil (terutama anak laki-laki) karena dalam kegiatan penangkapan ikan di bagan apung dan segala ritual yang menyertainya. Anak laki-laki dipercaya sebagai pencari nafkah dan tulang punggung dalam keluarga nantinya. Manfaat yang dapat dirasakan dalam melestarikan kearifan lokal yang diturunkan secara turun-temurun yakni 1) lestarinya sumber daya kelautan selaras dengan alam khususnya terkait dengan penggunaan teknologi alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan; 2) tumbuhnya sikap kebersamaan dan sistem gotong royong masyarakat nelayan yang kental dan kuat; 3) terjaganya ekosistem laut tetap seimbang dengan tidak mengeksploitasi hasil laut secara berlebihan; dan 4) menjaga laut agar tidak tercemar dan diwarisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan berkelanjutan terkait dengan kearifan lokal masyarakat nelayan yang berada di Desa Pasir Putih Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara diluar kegiatan perikanan. Mengingat keterbatasan pengetahuan peneliti mengenai kearifan lokal masyarakat nelayan sehingga masih banyak hal-hal penting yang belum ter gali dalam penelitian ini. Dengan adanya pemahaman mengenai kearifan lokal masyarakat nelayan melalui kajian yang lebih mendalam, maka diharapkan penelitian ini menjadi modal penting dalam menentukan pengembangan usaha penangkapan ikan yang ramah lingkungan dan menjaga ekosistem laut tetap seimbang serta selaras dengan alam.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Luas Wilayah Perairan di Sulawesi Tenggara*. Kendari.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Luas Wilayah Perairan di Konawe Utara*. Lembo.
- Harian Haluan Padang Sumatera Barat, Artikel: *Potensi Kelautan Indoensia*, 4 April 2001, Hal. 5
- Ridwan, Muhammad. 2017. *Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Pada Usaha Penangkapan Ikan Dengan Teknologi Bagan Apung (Studi Kasus di Desa Pasir Putih, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara)*. Kendari : Universitas Halu Oleo
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.